



SINERGI EDUKASI: ANALISIS KOMUNIKASI GURU-ORANG TUA DALAM MANAJEMEN PERILAKU ANAK HIPERAKTIF

Annisa¹ & Fatmaridah Sabani²

¹ TK Al-Hidayah | email: annisa4564@gmail.com

² TK Paramada Bunda | email: sabanifatma76@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji komunikasi antara guru dan orang tua dalam menstimulasi anak hiperaktif di TK AL-Hidayah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama ibu anak hiperaktif dan guru TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak hiperaktif di TK AL-Hidayah memiliki karakteristik beragam. Mereka cenderung tidak bisa diam, bertindak semaunya, dan sering mengganggu teman. Beberapa anak sulit mengikuti perintah guru dan tidak fokus dalam pembelajaran, namun sebagian masih bisa mengikuti pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas berlebihan dan kesulitan menyelesaikan tugas juga umum ditemui. Komunikasi guru-orang tua dalam menstimulasi anak hiperaktif melibatkan keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, empati dalam berkomunikasi, serta upaya menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. Strategi ini penting untuk mengatasi tantangan dalam menangani anak hiperaktif, seperti kesulitan mengarahkan dan mengendalikan perilaku mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak hiperaktif, dengan fokus pada komunikasi efektif dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Kata Kunci: : Strategi Komunikasi, Guru-Orang Tua, Hiperaktif, Anak Usia Dini

***Abstract:** This study examines communication between teachers and parents in stimulating hyperactive children in AL-Hidayah Kindergarten. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation with key informants, mothers of hyperactive children and kindergarten teachers. The results showed that hyperactive children in AL-Hidayah Kindergarten have diverse characteristics. They tend to be restless, act as they please, and often disturb friends. Some children have difficulty following teacher orders and are not focused on learning, but some can still follow fun learning. Excessive activity and difficulty completing tasks are also common. Teacher-parent communication in stimulating hyperactive children involves openness in expressing thoughts and feelings, empathy in communication, and efforts to maintain and preserve relationships between families. This strategy is important to overcome challenges in dealing with hyperactive children, such as difficulty directing and controlling their behavior. This study highlights the importance of collaboration between teachers and parents in optimizing the development of hyperactive children, with a focus on effective communication and an approach tailored to the child's individual needs.*

Keywords: *Communication Strategy, Teacher-Parent, Hyperactivity, Early Childhood*

© **Corresponding Autor**

Adress: Balandai Kota Palopo

Phone: 085299741483

JURNAL TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

PENDAHULUAN

Hiperaktif adalah suatu gangguan yang dialami anak dengan perilaku agresif anak yang kesukaran untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan respon dan menunjukkan aktifitas yang berlebihan atau tinggi, aktifitas yang dilakukan banyak tidak tepat, tidak pantas dan itu dilakukan setiap hari, ada beberapa faktor penyebab anak hiperaktif seperti faktor keturunan, faktor ibu saat hamil, faktor melahirkan (Lisinus & Sembring, 2020). Anak hiperaktif memiliki karakteristik aktif dalam bergerak serta bermain namun anak hiperaktif jauh lebih aktif dari teman-temannya, dalam kehidupan nyata anak-anak ini tidak pernah diam dan terus melakukan kegiatan yang tidak terkendali, sulit bagi seorang anak untuk duduk dan diam di kursi dan susah untuk fokus (Angraeni & Putro, 2021).

Meskipun demikian, anak dengan ADHD *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* sering kali digambarkan sebagai anak yang tidak pernah capek, selalu bergerak dan sangat sulit dimintak untuk melakukan aktivitas yang menuntut ketenangan, anak dengan perilaku hiperaktif terlihat seperti selalu semangat dan berpindah-pindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya sehingga tampaknya seperti mudah bosan terhadap suatu kegiatan dan memerlukan stimulasi yang lebih kuat lagi (Rahmi, 2022). Hiperaktif atau yang disebut dengan ADHD merupakan penyakit genetik atau membuat otak anak berkembang dengan kondisi berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang normal, ADHD akan membuat pendirian impulsif sehingga melakukan sesuatu tanpa berfikir, merasakan kegelisahan yang berlebihan mudah merasa terganggu serta

biasanya mengalami kesulitan dalam pembelajaran, mendidik anak hiperaktif pun berbeda caranya dengan mendidik anak-anak normal anak hiperaktif biasanya dapat ditangani dengan baik dengan memberikan perhatian, nasihat dan mengarahkan, membimbing, membangun moral supaya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Mingkala, 2021).

Menurut Anniza terdapat tiga tanda utama anak yang menderita ADHD yaitu, pertama tidak mampu memusatkan perhatian atau tidak mampu berkonsentrasi pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran, dan sering tidak mendengarkan perkataan orang lain, kedua anak hiperaktif mempunyai terlalu banyak energi misalnya berbicara terus menerus, tidak mampu duduk diam, dan selalu bergerak, ketiga impulsif sulit dalam menunggu giliran dalam permainan, sulit mengatur pekerjaannya, bertindak tanpa dipikir dan berbicara tanpa di pikirkan (Mingkala, 2021).

Peran guru dalam proses pembelajaran anak hiperaktif sangat dibutuhkan karena tugas dan peran guru dalam pendidikan sangatlah penting baik selaku pendidik maupun selaku pengajar salah satu faktor yang penting menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru, guru sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah, serta semangat belajar mereka melalui metode pengajaran yang sesuai dan efektif sebagai seorang penyampaian materi pelajaran guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam

proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat belajar siswa setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda maka dari itu seorang guru harus dapat memahami karakter yang di miliki anak perbedaan tersebut membuat guru mengeluh dengan perilaku anak usia sekolah saat ini peran guru selalu membuat yang terbaik dan tidak bosan dalam berinovasi demi keberhasilan anak didik dan membangkitkan kepercayaan diri anak (Hidayat, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) menyimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik dengan berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan dan juga haknya dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu, layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya dan menyesuaikan dengan hambatan atau gangguan yang dimilikinya (Hayati & Apsari, 2019). Pentingnya pendidikan untuk anak hiperaktif memberikan kesadaran pada para pendidik bahwa mereka adalah anak yang berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal lainnya peristiwa ini menjadikan para pendidik berupaya untuk memberikan pelayanan pada anak yang mengalami gangguan hiperaktif dimana lembaga anak usia dini juga ikut berupaya dalam mewujudkan layanan pendidikan untuk anak hiperaktif (Bening & Putro, 2022).

Tingkat professional guru dapat dilihat dari cara menghadapi peserta didik dan lingkungannya tidak semua guru dapat menangani anak hiperaktif dalam menangani anak hiperaktif harus dilakukan dengan guru yang berbeda dan penanganan yang berbeda peran seorang guru sebagaimana tercantum dalam permendikbud nomor 137 dan 146 tahun 2014, guru sebagai desainer pembelajaran, seniman pembelajaran, mediator pembelajaran, motivasi pembelajaran dan ispirator pembelajaran, dari kelima peran tersebut terdapat beberapa peran yang belum mampu terlaksana yaitu dalam mediator Rozie, et.al. (2019). Guru diharapkan pada suatu lingkup yang menuntut untuk dapat berkomunikasi secara langsung hal ini berkaitan dengan pribadi yang terdapat pada guru tersebut jika seorang guru mengajar dengan sikap yang terlalu kaku dan tidak dapat membaur bersama peserta didik tentu akan menjadikan kegiatan pembelajaran yang monoton sedangkan guru dianjurkan untuk menjadi sosok yang kreatif guru harus mampu mengembangkan sesuatu yang telah ada untuk menunjang pembelajaran-pembelajaran yang lebih mudah dan lebih baik. Hiperaktif merupakan kelainan perilaku yang tidak asal usulnya, anak yang mengalami gangguan hiperaktif mendapatkan label yang yang menyusahkan, malas dan nakal, anak-anak hiperaktif selalu bergerak tidak pernah diam bahkan dalam situasi ketika sedang mengikuti pembelajaran dalam kelas (Chasanah, 2019). Dr Seto Mulyadi mengatakan hiperaktif menunjukan suatu pola perilaku yang berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya, hiperaktif adalah sebuah kondisi yang amat kompleks

mendidik anak hiperaktif pun berbeda caranya dengan mendidik anak-anak normal salah satu cara mendidik anak hiperaktif menerapkan disiplin pada anak tanpa menghukumnya secara berlebihan bila sang anak melakukan kesalahan dan orang tua harus menjaga komunikasi dengan anak hiperaktif (Mingkala, 2021). Dari hasil observasi pertama di TK AL-Hidayah di Desa Cening peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi guru kelas dengan orang tua dalam menstimulasi anak hiperaktif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memungkinkan peneliti untuk memahami objek penelitian dalam kondisi alamiah. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data secara langsung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive dan snowball, di mana data dikumpulkan melalui berbagai sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan keterandalan informasi. Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, yaitu gabungan dari berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif, fokus pada penemuan makna dan pola dari data yang diperoleh, bukan pada generalisasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah berperan dalam menstimulasi anak-anak hiperaktif di TK AL-Hidayah, Kecamatan Malangke Barat. Subjek penelitian mencakup guru-

guru di TK AL-Hidayah serta orang tua dari peserta didik yang mengalami gangguan hiperaktif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif, menggunakan analisis induktif untuk menyesuaikan fokus penelitian dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini penting untuk menghindari kesalahpahaman. "Peran" dalam konteks ini merujuk pada tindakan individu dalam interaksi sosial. "Komunikasi" didefinisikan sebagai proses mengirim atau menerima pesan agar pesan tersebut dipahami, melibatkan hubungan dua arah antara komunikator dan komunikan. "Guru" adalah orang yang bertanggung jawab mendidik dan membentuk pikiran anak, dan harus memiliki profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. "Orang tua" dianggap sebagai pendidik pertama anak-anak mereka, memainkan peran penting dalam pendidikan awal. "Hiperaktif" mengacu pada gangguan yang ditandai dengan perilaku agresif, banyak bergerak, atau kesulitan untuk tetap tenang. "Stimulasi" adalah kegiatan yang merangsang perkembangan anak usia dini agar tumbuh optimal, dan harus dilakukan secara rutin.

Desain penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi anak hiperaktif dan bagaimana komunikasi antara guru dan orang tua dapat mendukung stimulasi anak tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua dan guru di TK AL-Hidayah. Penelitian ini dilakukan di TK AL-Hidayah, Desa Cening, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, selama periode 02-30 Agustus 2023.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Wawancara dilakukan secara lisan dengan orang tua dan guru untuk memperoleh informasi langsung mengenai komunikasi dan peran mereka dalam menstimulasi anak hiperaktif. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, foto, dan kondisi lapangan, yang mendukung informasi dari wawancara.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri dari beberapa tahap. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data, diikuti dengan reduksi data untuk merangkum dan memilih informasi penting. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang terorganisir untuk mempermudah pemahaman. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah dianalisis, dengan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri, yang bertugas mengumpulkan dan menganalisis data. Selain itu, instrumen penunjang berupa wawancara dirancang untuk mengeksplorasi komunikasi antara guru dan orang tua dalam menstimulasi anak hiperaktif, guna memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai praktik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan anak Hiperaktif TK AL-Hidayah

Anak hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang secara tidak sempurna dan timbul pada anak-anak dan orang

dewasa. Perilaku yang dimaksud seperti tidak fokus, sifat menentang, destruktif, tidak mengenal lelah, tanpa tujuan jelas, dan bukan penyabar yang baik dan usil. Jika anak menunjukkan lebih dari satu dari karakteristik perilaku tersebut maka anak tersebut termasuk sebagai anak hiperaktif. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan anak yang hiperaktif menunjukkan samasama tidak mampu fokus selama di dalam kelas, selalu bergerak kesana kemari tanpa memperdulikan teman-teman yang lain sedang mendengarkan atau melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dari hasil penelitian Suharmini yang menyebutkan kegiatan yang sedang anak hiperaktif lakukan tidak bisa bertahan lama. Anak hiperaktif tidak bisa bertahan diam lebih dari 5 menit, anak juga suka berteriak-teriak tidak jelas, kadang berlari naik keatas meja dan memanjat, sulit bermain dengan permainan yang membutuhkan konsentrasi yang lama dan berbicara semaunya. Juga memiliki sikap yang tidak mudah dipahami.

Peran seorang guru sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 dan 146 Tahun 2014, guru sebagai desainer pembelajaran, seniman pembelajaran, mediator pembelajaran, motivasi pembelajaran dan inspirator pembelajaran. Dari kelima peran tersebut, terdapat beberapa peran yang belum mampu terlaksana, yaitu dalam mediator. Selain itu, komunikasi serta pendekatan terhadap anak hiperaktif harus senantiasa dikembangkan guna untuk mengenal lebih dalam terkait dengan anak hiperaktif yang membutuhkan penanganan. Ketika kegiatan tertentu anak akan mendapat perlakuan khusus, biasanya diawal guru kelas akan memberitahu jika Anak masih membutuhkan bantuan untuk beberapa hal. Seperti saat baris berbaris,

anak yang harus mendapatkan perhatian khusus dengan cara didampingi tepat disamping atau dibelakang mereka. Karena pada saat perhatian anak teralihkan guru bisa segera membuat anak kembali fokus.

Cara belajar anak hiperaktif juga harus melalui dengan pembiasaan dan pengulangan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat membuat anak menjadi mengenal, mengetahui dan ingat apa-apa saja yang harus ia lakukan. Terutama dalam pembiasaan pemberian reward dan punishment pada anak usia dini. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sugiarmun dalam Baihaqi, yaitu: 1) Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki. 2) Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki. Upaya dalam mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dilakukan dengan cara memberikan penguatan (reinforcement).

Komunikasi Guru Kelas dengan Orang Tua dalam Menstimulasi Anak Hiperaktif di TK Al-Hidayah

Kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Keterampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi yang baik dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, keterampilan perlu

dipelajari dan dilatih.

Orang tua memiliki peran penting untuk melakukan empati dan melakukan komunikasi yang baik dengan guru guna mencari solusi agar mampu mengatasi anak yang hiperaktif. Tujuannya agar orang tua dan anak memiliki ikatan batin yang semakin erat, sehingga apa yang dirasakan oleh anak dapat pula dirasakan orang tua begitu sebaliknya. Orang tua berperan untuk mengajarkan kepada anak untuk rasa empati kepada teman sebaya atau orang lain. Anak usia dini (3-6) tahun memang masih sulit untuk diajarkan. Namun, anak akan lebih memahami kondisi lingkungan disekitarnya sehingga anak dapat ikut berempati dan memberikan kontribusi kecil untuk membantu teman sebaya atau orang lain.

Empati dalam melakukan komunikasi antara orang tua dengan guru terhadap kondisi anak hiperaktif dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak yang di timbulkan sehingga mampu mereduksi dan mencari solusi agar tidak lagi hiperaktif. karena anak merasa bebas untuk mengutarakan apa yang dia rasakan dan orang tua merespon dengan baik dengan memberikan sentuhan halus kepada anak. untuk menjalankan hal ini orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sportif dengan berbicara jujur dengan anak, menjelaskan dengan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak. Sehingga dengan orang tua melatih anak berkomunikasi menggunakan empati, maka dapat dipastikan kecerdasan bahasa pada anak akan meningkat/

Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan

mengutarakan pendapat yang anak rasakan. Sulus JS dalam Nuning mengatakan bahwa empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

Orang tua berperan penting dalam menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. karena dapat bertujuan untuk memberikan kehangatan dan menambah keakraban serta kekompakan di dalam keluarga. Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya untuk menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga yaitu dengan menghabiskan waktu berkumpul bersama yaitu saling sharing dan bercerita, apalagi dengan adanya anak maka akan menambah ramai suasana rumah. Aktifitas berikut dapat juga dapat menambah keterampilan anak dalam berkomunikasi. Semakin sering anak diajak berkomunikasi oleh keluarganya ternyata dapat membuat kecerdasan bahasa pada anak meningkat. Utamanya dalam hal mendengarkan dan berbicara, anak sudah memiliki kemampuan yang bagus dan maksimal maka anak akan lebih berani unuk berkomunikasi dengan siapapun.

Ayah berperan memberikan kekuasaan penuh unuk mengatur urusan rumah tangga, menjadi pelindung bagi anak dan istri agar memberikan rasa aman dan nyaman. Sikap tegas dan berani seorang ayah dalam berbicara ternyata juga bisa membuat inspirasi untuk anak. berbicara tegas dan berani maka sang anak juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak lebih berani untuk melakukan komunikasi dengan orang lain yang baru dikenal atau dengan teman sebaya.

Seorang ibu memiliki peran penting untuk memaksimalkan keterampilan

berkomunikasi pada anaknya. Perna ibu dengan memberi contoh berkomunikasi yang baik terhadap anak, memberikan perhatian dan kasih sayang. Sering mengobrol, sharing, belajar, dan bermain bersama akan memperbaiki ketrampilan berkomunikasi pada anak. Karena dengan mengobrol, sharing, bermain, dan belajar bersama akan membuat tingkat fokus mendengarkan dan berbicara anak semakin meningkat.

Sikap seorang ibu yang cenderung lebih banyak memberikan kasih sayang dan memberikan keluasaan serta mengajak sharing anak untuk berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya, membuat anak merasa nyaman dan tenang ketika berada bersama seorang ibu. Ngalm mengatakan bahwa peranan seorang ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai pengasuh dan pemelihara, sumber dan pemberi kasih sayang, dan tempat mencurahkan isi hati.

PENUTUP

Simpulan

Di TK Al-Hidayah terdapat tiga anak hiperaktif yang memiliki gangguan yang sama yaitu memiliki aspek tidak mau diam pada saat mengikuti pembelajaran, bertindak semaunya sendiri, mengganggu temanya pada saat belajar seperti mengambil pensil warna atau buku, sulit mengikuti perintah guru, tidak fokus pada saat mengikuti pembelajaran biasanya anak hiperaktif lebih sibuk dengan urusan sendiri tanpa memperhatikan pada saat belajar, menunjukkan aktifitas berlebihan dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena terkadang anak hiperaktif sulit untuk diarahkan oleh guru.

Komunikasi guru kelas dengan orang tua dalam menstimulasi anak hiperaktif di TK AL-hidayah terdiri dari keterbukaan

untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mengenai anak hiperaktif tersebut, orang tua dan guru kelas melakukan diskusi mengenai masalah yang dihadapi agar orang tua dan guru dapat menangani anak hiperaktif tersebut, empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua dan guru dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian terkait “Komunikasi Guru Kelas Dengan Orang Tua Dalam Menstimulasi Anak Hiperaktif (Studi kasus Tk Al-Hidayah Kecamatan Malangke Barat).” maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut: Mengatasi anak hiperaktif merupakan wujud dari kepedulian lembaga pendidikan serta terkhusus kepada orang tua dan guru kelas diharapkan dengan baik mengembangkan potensi anak hiperaktif, sesuai dengan kondisi anak hiperaktif agar potensi mereka bias berkembang dengan baik. Untuk peneliti berikutnya agar melanjutkan penelitian pada asepek-aspek yang belum penelith lakukan atau apa yang penelith belum kaji seperti program pembelajaran khusus untuk anak hiperaktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada editorial team Jurnal Tunas Cendekia dimana telah membantu penulis menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Lisinus, R. & Sembring, P. (2020). *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Yayasan Kita Menulis.

Angraeni, D., Putro, K.Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku dan

Emosi Pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4 (2), 46-47. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13024>

Rahmi, U. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Pada Anak ADHD [Thesis Unpublished]. UIN Riau.

Mingkala, H. (2021). Pendamping Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta cara Menangani Anak Hiperaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 28-35. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/indeks.php/dikmas>

Hidayat, M.I. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif. *Journal Unimatarata*, 14 (1), 41-57. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10604>

Hayati, D.L. & Apsari, N.C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan (ADHD). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (2), 114-127. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/22497/pdf>

Bening, T.P. & Putro, K.Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan Untuk Anak Hiperaktif. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 3-14. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>

Rozie, F., Safitri, D. & Haryani. W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif. *Journal of Early Childhood Education*, 1 (2), 27-36.

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/download/12874/pdf>

Chasanah, E.N. (2019). Peran Konseler Dalam Mengatasi Siswa Yang Hiperaktif Melalui Pendekatan Behavioral Dengan Konseling. *Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling*, (5 (1), 3-13. <https://doi.org/10.33061/jm.v5i1.2791>

Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1) 29-37. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>